

### Nadiyah Faradita Muthmainnah

Abstrak: Penelitian ini berawal dari ditemukannya seorang anak autisme x kelas IV di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh, memiliki masalah dalam ketahanan duduk yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan duduk dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Penilaian penelitian ini adalah lamanya waktu (durasi) ketahanan duduk anak autisme dalam proses pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi langsung. Teknik analisis data menggunakan visual grafik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah mendengarkan musik klasik Mozart dapat meningkatkan ketahanan duduk anak autisme.

Pengamatan dilakukan dengan tiga sesi yaitu pertama, *baseline* (A1) tanpa diberikan perlakuan dilakukan 5 kali pengamatan, ketahanan duduk anak pada kondisi ini terletak pada rentang 1-2 menit, sesi *intervensi* (B) diberi perlakuan dengan mendengarkan musik klasik Mozart dilakukan 8 kali pengamatan, waktu (durasi) ketahanan duduk anak pada kondisi ini terletak pada rentang 3-6 menit. Sesi *baseline* (A2) dilakukan 5 kali pengamatan dengan tidak lagi diberikan perlakuan, waktu (durasi) ketahanan duduk anak terletak pada rentang 2-4 menit. Persentase *overlap* pada kondisi *baseline* (A1) 0% dan kondisi *baseline* (A2) 0%. Dengan demikian bahwa hipotesis diterima, berarti lamanya waktu ketahanan duduk anak autisme x kelas IV di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh dapat meningkat.

Kata Kunci: ketahanan duduk; musik klasik Mozart; anak autisme;

### PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan atau ketunaan mereka. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan persepak yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun, dengan ciri-ciri fungsi abnormal dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Gangguan yang sering dialami oleh anak autisme adalah gangguan pada pemusatan

konsentrasi dan perilaku hiperaktif yang menyebabkan anak tidak bisa untuk duduk tenang atau tidak tahan duduk di dalam kelas.

Ketahanan duduk adalah suatu sikap dimana anak bisa duduk lama/betah dengan tenang di tempat duduk selama proses pembelajaran dan tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas sesuai dengan usia sekolah anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Luak Nan Bungsu, peneliti melakukan pengamatan di kelas IV. Di dalam kelas tersebut terdapat 3 siswa yang mengalami gangguan yang sama yaitu autis. Setelah melakukan pengamatan peneliti menemukan seorang anak autis x, jenis kelamin laki-laki. Peneliti mengamati anak autis x ini hanya mampu bertahan duduk tidak lebih dari 2 menit di dalam kelas. Saat peneliti melakukan pengamatan selama 1 jam ketika pembelajaran berlangsung anak sering keluar kelas dengan alasan pergi ke kelas lain, pergi ke wc, dan pergi ke kantin dengan membawa tas. Guru kelas juga kurang memotivasi anak untuk tahan duduk dan belajar di kelas. Guru kelas acuh dengan perilaku anak autis x tersebut karena sudah di peringatkan terus-menerus anak tetap saja tidak bisa tahan duduk di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk membantu anak autis x dalam meningkatkan ketahanan duduk dengan mendengarkan musik. Musik yang di dengarkan kepada anak autis x ini berupa musik klasik Mozart. Musik klasik Mozart berpengaruh dalam kehidupan contohnya seperti menciptakan daya konsentrasi, memori dan persepsi ruang. Cocok pula digunakan untuk mengiringi belajar maupun bekerja.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan ketahanan duduk anak autis x kelas IV dengan mendengarkan musik di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *single subject research* (SSR). Bentuk SSR yang digunakan adalah desain A-B-A. Pada desain A-B-A ini terjadi pengulangan fase/kondisi baseline. Yang dimaksud dengan kondisi ialah kondisi baseline dan kondisi eksperimen (intervensi). Baseline adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi tersebut. Pada penelitian dengan desain subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi.

Variabel merupakan atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian. Variabel dapat berbentuk kejadian yang dapat diamati dan diukur, biasanya menggunakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat (target behavior) yaitu variabel yang timbul akibat

adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah waktu(durasi) lamanya anak autis x tahan duduk pada saat proses pembelajaran. Variabel bebas (intervensi) yaitu variabel yang menyebabkan timbulnya variabel lain.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah mendengarkan musik klasik Mozart, diharapkan dengan mendengarkan musik klasik Mozart lamanya ketahanan duduk anak bisa meningkat.

Dalam penelitian ini memakai subjek tunggal, yang menjadi subjek adalah anak autis berjenis kelamin laki-laki, kelas IV, berusia 10 tahun, bersekolah di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh, sering meninggalkan tempat duduk (tidak tahan duduk) di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, diharapkan dengan mendengarkan musik klasik Mozart ketahanan duduk anak autis x lebih lama dan meningkat.

Data dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan tes. Observasi yang dilakukan adalah melihat waktu ketahanan duduk anak autis x di dalam kelas. Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, untuk mengetahui perilaku anak yang sering meninggalkan tempat duduk ketika proses belajar mengajar di kelas. Tes digunakan untuk mengetahui waktu (durasi).

Peneliti langsung melakukan tes berupa mendengarkan musik klasik Mozart dan sekaligus langsung mengumpulkan data, baik pada saat baseline maupun setelah diberikan perlakuan (intervensi). Pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan menggunakan durasi waktu untuk melihat waktu ketahanan duduk anak di dalam kelas saat proses belajar mengajar.

Adapun format alat pencatatan data seperti di bawah ini:

**Tabel 1. Format alat pencatatan data**

No.	Hari/Tanggal	Waktu		Lamanya Waktu ketahanan duduk anak pada saat PBM
		Mulai	Selesai	

--	--	--	--	--

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu memindahkan data-data ke dalam grafik kemudian data tersebut di analisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap fase baseline (A1), Intervensi (B), dan baseline (A2).

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan dalam suatu kondisi tertentu, misalnya kondisi baseline dan intervensi, sedangkan komponen yang akan di analisis meliputi tingkat kestabilan kecenderungan arah pada tingkat perubahan.

Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi data yang harus mendahului kondisi yang akan di analisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi.

Disamping stabilitas, ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level, dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak 18 kali yang mana A<sub>1</sub> merupakan *phase baseline* sebelum diberikan intervensi dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, selanjutnya pada kondisi B merupakan *phase treatment* saat pemberian intervensi yaitu 8 kali pertemuan dan kondisi A<sub>2</sub> merupakan phase baseline setelah tidak lagi diberikan intervensi sebanyak 5 kali pertemuan. Hasil dalam setiap fase penelitian dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 2.**  
**Data ketahanan duduk anak autis Selama, danSetelah  
diberiPerlakuan**

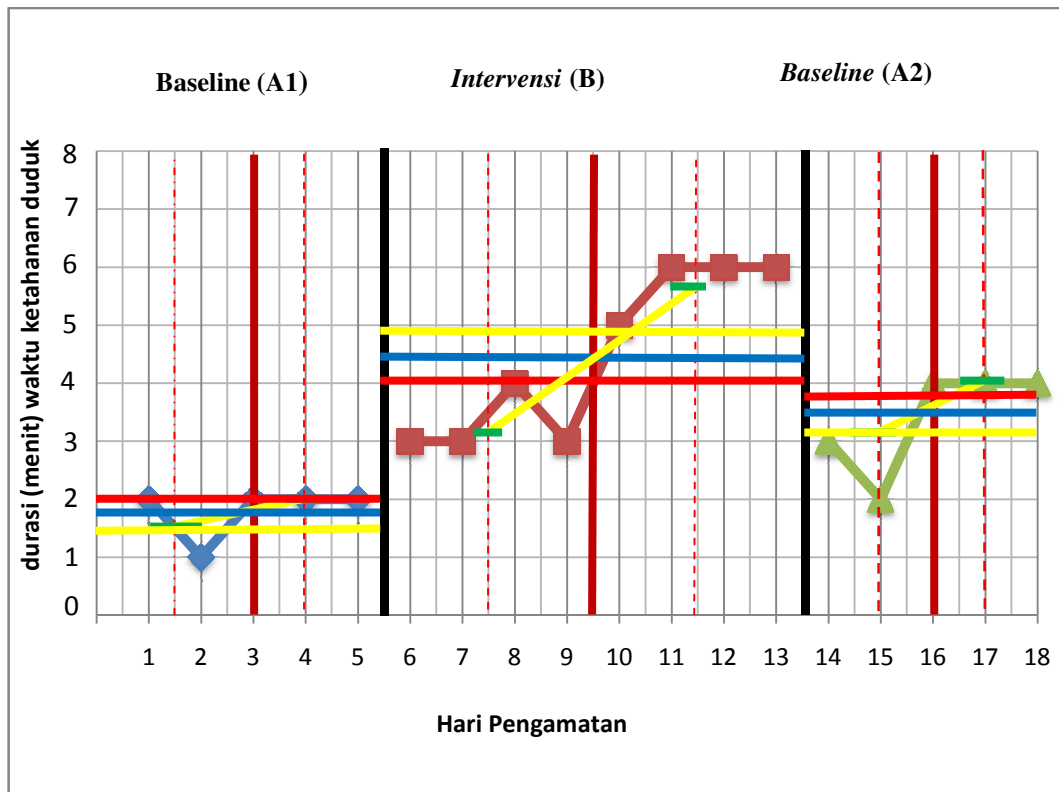
Target	Baseline (A <sub>1</sub> )	Intervensi (B)	Baseline (A <sub>2</sub> )
Hasil	2 menit, 1 menit, 2 menit, 2 menit, 2 menit	3 menit, 3 menit, 4 menit, 5 menit, 6 menit, 6 menit, 6 menit	3 menit, 2 menit, 4 menit, 4 menit, 4 menit
Mean	0%	12,5%	20%
Trend		Meningkat	Meningkat

### 1. Analisis Dalam kondisi

Kondisi yang akan dianalisis yaitu kondisi Baseline sebelum diberikan intervensi (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi baseline setelah tidak lagi

diberikan intervensi (A2). Komponen yang akan di analisis dalam kondisi ini dapat digambarkan pada grafik berikut ini:

**Grafik 1. Ketahanan duduk anak autisme x**



Keterangan :

— : garis batas kondisi baseline dan intervensi

— : garis mid date

- - - : garis mid rate

— : titik persimpangan mid date dan mid rate

— : garis kecenderungan arah

— : batas atas

— : batas bawah

— : mean level

Kondisi baseline A1 sebelum diberikan intervensi panjang kondisi merupakan jumlah pengamatan yang dilakukan sebanyak 5 kali dengan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode *split middle*. Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline memiliki rentang stabilitas 0,3, mean level 1,8, batas atas 1,95 dan batas bawah 1,65 dengan persentase stabilitas 0%. Jejak data pada kondisi menaik dengan level stabilitas dan rentang 0% yang berarti tidak stabil.

Kondisi intervensi B saat diberikan perlakuan dengan mendengarkan musik klasik Mozart yang di analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi 8 kali pengamatan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi memiliki rentang stabilitas 0,9, mean level 4,5, batas atas 4,95 dan batas bawah 4,05 dengan persentase 12,5%. Jejak data pada kondisi ini membaik dengan level stabilitas rentang yang memiliki level perubahan perilaku meninggalkan tempat duduk setelah 3-6 menit.

Kondisi baseline A2 tanpa diberikan perlakuan panjang kondisi merupakan jumlah pengamatan dilakukan sebanyak 5 kali. Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline A2 memiliki rentang stabilitas 0,6, mean level 3,4, batas atas 3,7 dan batas bawah 3,1 dengan persentase stabilitas 20%. Jejak data pada kondisi ini membaik dengan level stabilitas rentang data memiliki level perubahan perilaku meninggalkan tempat duduk setelah 2-4 menit.

## 2. Analisis Antar Kondisi

Ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap target behavior tergantung pada aspek perubahan level dan besar kecilnya overlape yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis. Komponen yang akan dianalisis yakni jumlah variabel yang diubah, perubahan arah kecenderungan, perubahan kecenderungan stabilitas, level perubahan, serta overlap data. Dapat dilihat bahwa perubahan kecenderungan arah pada kondisi baseline A1 meningkat, sedangkan pada kondisi intervensi B kemampuan anak meningkat, begitu pula pada kondisi A2 perubahan kecenderungan arahnya meningkat sehingga pemberian intervensi berpengaruh positif terhadap variabel yang diubah.

Level perubahan untuk kondisi baseline A1 dan kondisi intervensi B adalah  $4-3 = 1$  menit jadi perubahan datanya meningkat dan level perubahan untuk kondisi intervensi B dan kondisi baseline A2 adalah  $6-3 = 3$  menit artinya perubahan datanya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan

mendengarkan musik klasik Mozart dapat meningkatkan ketahanan duduk anak autis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh yang bertujuan untuk membuktikan apakah dengan mendengarkan musik klasik Mozart dapat meningkatkan ketahanan duduk anak autis x. Penelitian ini dilakukan dalam 3 fase yaitu fase baseline (A1), fase intervensi (B) dan fase baseline tanpa diberikan intervensi (A2). Pada fase baseline pengamatan dilakukan sebanyak 5 kali, dengan waktu ketahanan duduk anak autis x berkisar antara 1-2 menit. Kemudian pada fase intervensi pengamatan dilakukan sebanyak 8 kali, Rentang data yang diperoleh untuk intervensi adalah 3-6 menit dengan level perubahan lamanya waktu ketahanan duduk anak autis x meningkat. Pada fase baseline tanpa diberikan intervensi pengamatan dilakukan sebanyak 5 kali, rentang data yang diperoleh pada baseline adalah 2-4 menit dengan level perubahan lamanya waktu ketahanan duduk anak autis x meningkat dan stabilitas datanya juga tidak stabil.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan mendengarkan musik klasik Mozart dapat meningkatkan ketahanan duduk anak autis x di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh. Meningkatnya ketahanan duduk anak autis x dapat dilihat dari fase baseline (A1) yang lamanya ketahanan duduk anak berkisar antara 1-2 menit kemudian pada fase baseline (A2) ketahanan duduk anak meningkat menjadi 2-4 menit dengan tidak diberikan perlakuan berupa mendengarkan musik klasik Mozart.

## **SARAN**

### **1. Guru Kelas**

Agar dapat menggunakan musik klasik Mozart untuk anak autis x tersebut agar anak lebih tahan lama duduk di dalam kelas pada saat PBM berlangsung dan tidak mengganggu PBM dikelas lain.

### **2. Mahasiswa/i**

Sebagai informasi agar dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang dialami anak ABK.

### **3. Orang tua**

Diharapkan orang tua untuk lebih memotivasi dan memberikan perhatian kepada anak agar dapat membantu peningkatan proses belajar anak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Sunanto, Juang. 2005. Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal. Japan : University of Tsukuba

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Tarmansyah. 2010. *Terapi Okupasional*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Luar Biasa

I. Hastomi dan E. Sumaryati. 2012. *Terapi Musik*. Jogjakarta : Javalitera

Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus: Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang : UNP Press